

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia terletak dalam posisi strategis dalam hal geografis serta berada dalam persimpangan dua benua dan dua samudra, sehingga menyebabkan Indonesia memiliki sumber daya alam berlimpah, termasuk disektor energi. (Satrya, Permady, and Supriadi 2023). Keberadaan sektor energi ini memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan sumber pendapatan negara, terutama dalam perekonomian dan dunia bisnis di Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan di Indonesia berusaha untuk menjadi perusahaan yang *go public* agar perusahaan dapat berjalan dengan baik serta mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Karena pasar modal merupakan sarana untuk menggerakkan dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melakukan investasi. Syarat utama yang sangat disukai oleh investor untuk menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah rasa aman atas investasinya. (Alfinasyahri and Indrayani 2022)

Pasar modal adalah aktivitas yang berhubungan dengan penawaran umum, perdagangan efek, perusahaan public yang berkenaan dengan efek diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang bersangkutan paut dengan efek. Investor dalam menanamkan dananya dipasar modal tidak hanya bertujuan untuk jangka pendek tapi juga untuk memperoleh penghasilan dalam jangka panjang. Mereka harus memanfaatkan semua informasi untuk menganalisis pasar dan investasinya dengan harapan mendapatkan keuntungan. Pasar modal juga bertindak sebagai penghubung antara investor dan perusahaan atau institusi pemerintahan melalui perdagangan instrument jangka panjang atau jangka pendek seperti deposito, obligasi, saham ataupun lainnya. Salah satu bentuk yang umum pasar modal yaitu saham. (Dewi and Rangkuti 2020)

Investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu pada setiap saham yang dipilih dalam menentukan langkah keputusan dalam berinvestasi, karena jikalau terjadi kesalahan maka akan mengakibatkan kerugian atau tidak memperoleh keuntungan (*return*) sesuai apa yang diharapkan. Dalam menilai saham dikenal adanya 3 jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham. Nilai buku adalah pengukuran berdasarkan pembukuan perusahaan yang menerbitkan saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham dipasar berupa harga saham tersebut dipasar. Sedangkan nilai intrinsik atau biasa dikenal nilai teoritis saham adalah nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi. (Dewi and Rangkuti 2020)

Gambar 1

▲ No	Indeks Sektoral	Persentase (%)
1	IDXENERGY	0.39%
2	IDXINFRA	0.07%
3	IDXFINANCE	-0.25%
4	IDXTECHNO	-0.28%
5	IDXNONCYC	-0.54%
6	IDXHEALTH	-0.54%
7	IDXBASIC	-0.88%
8	IDXPROPERT	-0.92%
9	IDXCYCLIC	-0.94%
10	IDXTRANS	-1.06%
11	IDXINDUST	-1.36%

\*Per 18 Agustus 2023

Table: CNBC Indonesia Research • Source: BEI (diolah) • Created with [Datawrapper](#)

Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230820230910-128-464479/dunia-memas-ktor-energi-makin-mengganas>

Mengutip dari CNBC Indonesia (2023), data indeks saham di BEI, nilai IHSG per agustus 2023 terus mengalami penurunan. Dalam sepekan, IHSG mengalami penurunan 0,48% dan dalam sebulan melemah sebesar 0,06%. Dari 11 indeks sektoral, 9 indeks mengalami penurunan dan hanya sektor energi dan infrastruktur yang meningkat, masing-masing sebesar 0,39% dan 0,07%. Kenaikan indeks sektor energi di dorong oleh emiten yang berkaitan dengan batubara yang menguat seiring kenaikan harga komoditasnya. Data BPS menunjukkan volume ekspor batubara menjangkau sampai 231,83 juta ton per Januari-juli 2023 atau naik sebesar 4,8%. Padahal, batubara adalah salah satu sumber energi yang tidak terbarukan.

Indeks sektor energi tidak bisa terus-menerus bertahan dengan mengandalkan ekspor batubara, karena selain jumlah batubara yang terbatas dan tidak terbarukan, negara-negara lain di dunia telah memulai beralih penggunaan dari energi tidak terbarukan menjadi energi baru yang terbarukan (EBT). Bahkan beberapa emiten batubara raksasa di Indonesia mulai berbondong-bondong masuk ke bisnis EBT.

Seorang Analis bernama Henan Putihrai, Sekuritas Ezaridho mengatakan, emiten tambang batubara yang melakukan diversifikasi bisnis EBT dinilai membantu sentimen lebih besar dibandingkan dengan emiten yang sejak awal hanya fokus terhadap bisnis EBT. (<https://market.bisnis.com>). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang memberikan dampak terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor energi untuk membantu investor melihat prospek emiten tambang maupun emiten EBT.

Ada dua macam analisis yang dapat digunakan dalam dunia saham, yaitu ANALISIS FUNDAMENTAL dan ANALISIS TEKNIKAL. Dalam analisis Fundamental, kita selalu memperhitungkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian, baik perekonomian secara mikro maupun secara makro. Secara makro seperti kondisi perekonomian global suatu negara, adanya krisis atau masalah perekonomian suatu negara, dan lain sebagainya. Secara mikro kita dapat mempelajari laporan keuangan suatu perusahaan, menganalisis kebijakan suatu perusahaan, dan lain sebagainya. Sedangkan analisis Teknikal, kita mengolah data harga saham yang sudah ada, dengan menggunakan kaidah maupun indikator-indikator tertentu. Karena itu dalam analisis teknikal biasanya terdiri dari grafik-grafik yang mempunyai pola-pola tertentu.

Secara ideal seharusnya setiap investor menguasai kedua jenis analisis tersebut. Tetapi pada kenyataannya tidak semua orang (apalagi bagi pemula) yang dapat menguasai kedua jenis analisis tersebut secara cepat, karena dibutuhkan kemampuan dan waktu yang cukup. Menurut pendapat penulis, biasanya untuk mempelajari analisis teknikal akan lebih mudah dan lebih cepat dari pada mempelajari analisis fundamental, terlebih bagi seorang pemula (awam). Oleh karena itu disarankan kepada para pemula (awam) untuk dapat mempelajari analisis teknikal terlebih dahulu, dan bersamaan dengan adanya waktu, kita dapat mempelajari analisis fundamental. (Sony Siswoyo, 2011)

Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada status keuangan perusahaan. (Riska Agustin 2021). Analisis fundamental dapat menggambarkan nilai intrinsik saham pada perusahaan sehingga resiko dalam menempatkan sumber daya ke dalam saham dalam jangka panjang dapat diantisipasi. (Permatasari dan Sijabat 2020). Faktor fundamental perusahaan adalah aspek utama penyebab terjadinya harga saham naik-turun yang harus diperhatikan dalam berinvestasi saham. Saham dari perusahaan yang memiliki aspek pokok baik akan menyebabkan tren harga saham ikut naik. Begitu pula sebaliknya, saham dari perusahaan yang memiliki aspek pokok buruk akan mengakibatkan tren harga sahamnya turun. (<https://sikapiuangmu.ojk.go.id>).

Dalam penelitian menganalisis faktor fundamental karena menurut Sony Siswoyo, 2011 di dalam bukunya berjudul "*1 jam menguasai teknikal analisis*" menjelaskan bahwa

Analisis fundamental dapat berfungsi jauh sebelum pasar bergerak atau digerakkan, tetapi apabila pasar sudah bergerak (sudah ada kejadian), maka analisis teknikal yang lebih berbicara. Jadi bisa disimpulkan bahwa analisis faktor fundamental dapat berbicara jauh sebelum arah pergerakan pasar (arah pergerakan saham) terjadi, dengan kata lain analisis fundamental bisa memprediksi arah pergerakan pasar yang kemungkinan bakal terjadi.

Faktor Fundamental yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yakni meliputi NPM, ROA, dan EPS yang mana dalam penelitian sebelumnya menurut (Moerdianto et al. 2022) menjelaskan bahwa ROA berpengaruh negatif dan NPM berpengaruh positif. Namun dalam penelitian (Intan Tiara Larassati 2020) menegaskan bahwa NPM tidak berpengaruh. Menurut peneliti (Dewi and Rangkuti 2020) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan. Kemudian menurut (Permatasari dan Sijabat 2020) memberikan keterangan bahwasannya ROA dan EPS tidak berpengaruh. Hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi antara penelitian sebelumnya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu dan fenomena dari latar belakang permasalahan tersebut, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah NPM berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor energi ?
- 2) Apakah ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor energi ?
- 3) Apakah EPS mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor energi ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada pada penelitian ini, di tentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji pengaruh NPM terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
- 2) Untuk menguji pengaruh ROA terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
- 3) Untuk menguji pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Kajian Teori

#### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Yakni teori yang menginterpretasikan tentang hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak principal. Pihak principal adalah pihak yang mengasih perintah kepada pihak lain yaitu melaksanakan segala kegiatan atas nama principal. Teori agensi atau biasa disebut *Agency Theory* yaitu perjanjian antara principal dengan agen, yang mana pihak principal sebagai pihak yang mempekerjakan pihak agen untuk melakukan tugas kepentingan principal. (Alfinasyahri and Indrayani 2022). Dalam teori keagenan, ada tiga bentuk hubungan keagenan : 1) Hubungan antara manajerial dan pemilik, 2) Interaksi antara manajer dan kreditur, dan 3) Hubungan antara manajer dan pemerintah. (Subing and Wahyu 2022)

Teori agensi pada penelitian ini digunakan agar membantu manajer dalam mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Hal ini berarti bahwa faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan berurusan dengan pemilik, kreditur, dan pemerintah.

### 2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

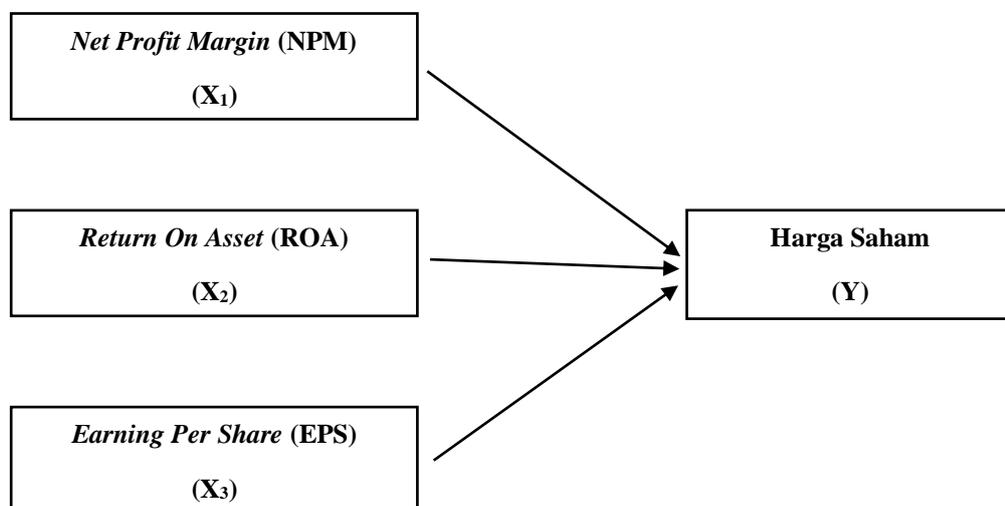
Dikemukakan oleh Spence (1973), menjelaskan bahwa pihak penyuplai (pemilik informasi) memberikan isyarat sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan yang bermanfaat untuk pihak penerima (investor). Teori sinyal merupakan teori tentang informasi/berita tentang penurunan harga serta dapat mempengaruhi kebijakan investor.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal bertujuan agar mendapatkan sinyal positif-negatif yang kemudian dapat diambil oleh penanam modal untuk dianalisis & ditela'ah secara cermat apakah informasi/berita yang sudah diberikan itu benar atau tidak. Karena sinyal tersebut akan mempengaruhi naik-turunnya harga saham dan penilaian investor terhadap perusahaan.

### 2.1.3. Saham dan Harga Saham

Menurut (Moerdianto et al. 2022) saham merupakan fakta kepemilikan perusahaan, fakta bahwa seseorang atau pihak tersebut dianggap sebagai pemegang saham jika seseorang itu telah terdaftar sebagai pemegang saham di sebuah buku yang disebut daftar pemegang saham. Sedangkan harga saham, menurut para ahli adalah jarak antara harga *bid* dan *ask* di bursa, dan biasanya merupakan harga akhir. Bentuk-bentuk harga saham antara lain yaitu harga nominal, harga pembukaan, harga pasar, harga penutupan, harga tinggi, harga rendah, dan harga rata-rata. (Subing and Wahyu 2022)

### 2.1.4. Kerangka Konseptual



### 2.1.5. NPM

Menurut (Intan Tiara Larassati 2020), *Net Profit Margin* adalah bagian dari *Profitability Ratio* yang dipakai untuk mengukur persentase besar kecilnya laba bersih dalam kegiatan penjualan. Bagi calon investor, rasio NPM ini untuk mengukur efisiensi manajemen dalam mengelola perusahaan dan memperkirakan profitabilitas di masa yang akan datang.

NPM adalah rasio yang berfungsi untuk menentukan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Dengan seperti itu NPM merupakan tumpuan untuk mendapatkan keuntungan secara berkelanjutan. Bukanlah suatu pekerjaan mudah tetapi sangat memrelukan perhitungan yang sangat cermat dan akurat dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Karena rasio ini memperlihatkan seberapa besar persentase laba bersih yang didapatkan dari setiap penjualan. Semakin tinggi rasio NPM maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba tinggi. Begitu pun sebaliknya, apabila rasio persentase laba bersihnya buruk atau tidak baik maka kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba juga sangatlah rendah atau buruk. (Ramadan, Yudhawati, and Supramono 2020).

Rumus NPM sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{PENJUALAN}}$$

### 2.1.6. ROA

Menurut (Permatasari dan Sijabat 2020), *Return On Asset* yaitu rasio pengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total asetnya, atau dengan kata lain seberapa tinggi tingkat pengembalian dari total eluruh aset dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ROA, maka kinerja perusahaan dinilai semakin baik. Perusahaan dengan ROA yang tinggi akan mampu menarik investor untuk berinvestasi.

ROA digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengonversikan uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih. Nilai ROA yang tinggi membuktikan bahwa perusahaan efektif dalam mengolah asetnya agar dapat menghasilkan jumlah laba bersih yang jauh lebih besar. Pengembalian aset yang tinggi menandakan seberapa baik aset tersebut diolah oleh perusahaan dalam menerbitkan keuntungan setiap satu dolar aset yang telah diinvestasikan ke perusahaan. Kenaikan nilai ROA menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan, semakin besar pemegang saham akan mendapatkan manfaat dari meningkatnya modal yang didapat atau dividen yang diterima. Dengan meningkatnya dividen yang diperoleh pemegang saham, tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor atau calon investor untuk menginvestasikan dana mereka ke perusahaan. Hal

ini tentunya akan menyebabkan permintaan saham suatu perusahaan meningkat sehingga harga saham juga akan meningkat. (Alfinasyahri and Indrayani 2022).

Rumus ROA sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

### 2.1.7. EPS

Menurut (Moerdianto et al. 2022), *Earning Per Share* merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. EPS adalah bukti profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham di pasaran. EPS yang tinggi menjadi daya dorong tersendiri bagi seorang investor, semakin tinggi nilai EPS maka kapasitas perusahaan dalam hal memberikan pendapatan kepada pemegang saham juga semakin tinggi.

Semakin tinggi nilai EPS tentu menggemberikan pemegang saham karena laba yang disediakan oleh perusahaan untuk pemegang saham semakin besar dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat. Hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham tersebut karena tingginya keuntungan yang dapat diperoleh. Dengan tingginya minat para investor dalam mengalokasikan dananya pada saham suatu perusahaan akan membuat saham tersebut harganya berubah karena permintaan dan penawaran saham tersebut.

Rasio EPS didefinisikan sebagai sebuah alat ukur yang menunjukkan informasi tentang sebuah perusahaan untuk mengambil keputusan investasi. Didalam rasio EPS diukur kekuatan perusahaan ketika memperoleh laba berdasarkan laba per saham. EPS merupakan bagian kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit dihitung menurut jumlah saham dikurangi beban pajak. (Permatasari dan Sijabat 2020).

Rumus EPS sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{JML SAHAM BEREDAR}}$$

### 2.1.8. Penelitian Terdahulu

Menurut (Ramadan, Yudhawati, and Supramono 2020), berpendapat bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap. Menurut (Qotimah, Kalangi, and Korompis 2023), berpendapat secara parsial EPS berpengaruh secara tidak signifikan dan secara simultan EPS

berpengaruh secara signifikan. Menurut (Wahyudi 2022), berpendapat bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. sedangkan ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Kemudian menurut (Permatasari dan Sijabat 2020), mempunyai pendapat bahwa EPS dan ROA tidak berpengaruh. Dan menurut (Prastio and Muhani 2022), berpendapat bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan. Menurut (Intan Tiara Larassati 2020), Secara parsial NPM tidak berpengaruh. Menurut (Subing and Wahyu 2022), EPS memiliki pengaruh positif.

Menurut (Dewi and Rangkuti 2020), berpendapat bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan menurut (Moerdianto et al. 2022), berpendapat Secara simultan ROA dan EPS berpengaruh positif. Secara parsial ROA berpengaruh negatif. Dan EPS berpengaruh positif. Kemudian menurut (Alfinasyahri and Indrayani 2022), berpendapat bahwa EPS tidak berpengaruh dan ROA tidak berpengaruh.

## **2.2. Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.1. Pengaruh NPM terhadap Harga Saham**

*Net Profit Margin* merupakan bagian *profitability ratio* yang dipakai dalam mengukur persentase besar kecilnya laba bersih dalam kegiatan penjualan. Bagi calon investor, rasio NPM ini mengukur efisiensi manajemen dalam mengelola perusahaan dan memperkirakan profiabilitas dimasa yang akan datang. (Intan Tiara Larassati 2020).

Menurut (Ramadan, Yudhawati, and Supramono 2020), NPM adalah rasio yang berfungsi untuk membuktikan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak. Dengan seperti itu, NPM merupakan bentuk harapan untuk memperoleh keuntungan secara berkelanjutan, bukan suatu pekerjaan mudah tetapi sangat memerlukan perhitungan yang sangat cermat dan akurat dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin*. Karena rasio NPM bentuk bukti seberapa besar persentase laba bersih yang didapatkan pada setiap penjualan. Maka, Semakin besar nilai rasio NPM akan disangka semakin baik pula kapasitas perusahaan dalam mendapatkan laba tinggi. Begitu pun sebaliknya, apabila rasio persentase laba bersihnya buruk atau tidak baik maka kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba juga sangatlah rendah.

Berdasar riset yang diteliti sebelumnya oleh (Ramadan, Yudhawati, and Supramono 2020) menyimpulkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan menurut (Intan Tiara Larassati 2020) memberikan kesimpulan bahwa, NPM tidak berpengaruh.

Kondisi penelitian diatas yang saling bertolak belakang, mengindikasikan bahwa adanya *inconsistence* pada peneliti-peneliti terdahulu.

**H<sub>1</sub> : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI**

### **2.2.2. Pengaruh ROA terhadap Harga Saham**

*Return On Asset* berfungsi untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengolah uang yang dipergunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih. Nilai ROA yang tinggi membuktikan bahwa perusahaan efektif dalam mengolah asetnya untuk mendapatkan laba bersih yang lebih besar. Pengembalian aset yang tinggi membuktikan seberapa baik aset dikelola oleh perusahaan dalam menerbitkan keuntungan setiap satu dolar aset yang disalurkan dalam investasi ke perusahaan. Kenaikan nilai ROA yang besar membuktikan semakin baik kinerja perusahaan, semakin besar pemegang saham akan menghasilkan keuntungan dari meningkatnya modal yang didapat atau dividen yang diperoleh. Dengan naiknya dividen yang diperoleh oleh pemegang saham, tentunya akan menjadi daya dorong tersendiri bagi para investor atau calon investor untuk menyalurkan dana mereka dalam bentuk investasi ke perusahaan, hal tersebut tentunya menyebabkan permintaan saham perusahaan menjadi meningkat, sehingga harga saham juga akan meningkat. (Alfinasyahri and Indrayani 2022)

Menurut (John dkk, 2005), dalam bukunya berjudul "*Financial Statement Analysis*" menjelaskan bahwa ROA menjadi alat ukuran efektivitas operasional yang relevan. Nilai tersebut menggambarkan bentuk pengembalian perusahaan dari aktiva yang diberikan kepada perusahaan. Dengan menghapuskan akibat dari sumber pendanaan tersebut, analisis dapat berpusat pada pertimbangan dan peramalan kinerja operasional. Namun, dasar total aktiva untuk menghitung pemulangan dari investasi modal harus sering kali disesuaikan.

Menurut (Permatasari dan Sijabat 2020) mengatakan, ROA yaitu rasio yang menjadi pengukur seberapa besar kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari seluruh asetnya, atau dengan kata lain seberapa tinggi tingkat pengembalian dari total seluruh aset dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ROA, maka kinerja perusahaan akan dinilai semakin baik. Perusahaan dengan ROA yang tinggi akan mampu menarik investor untuk berinvestasi.

Berdasarkan riset yang dilakukan sebelumnya oleh (Alfinasyahri and Indrayani 2022) memberikan penjelasan, ROA tidak berpengaruh. Dan menurut (Moerdianto et al. 2022) menjelaskan bahwa ROA berpengaruh negatif.

Adanya kondisi tersebut bisa menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

**H<sub>2</sub> : ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI**

### **2.2.3. Pengaruh EPS terhadap Harga Saham**

*Earning Per Share* adalah nilai rasio yang berfungsi untuk membuktikan besarnya laba (return) yang didapatkan seorang investor atau pemegang saham setiap per lembar saham. Nilai rasio EPS yang tinggi dapat membuktikan seberapa tinggi pula kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada setiap lembar saham yang dipunyai para pemegang saham. Informasi naiknya nilai EPS diterima pasar sebagai sinyal positif dan turunnya nilai rasio EPS akan diterima pula oleh pasar sebagai sinyal negatif, yang akan berpengaruh terhadap kebijakan pemegang saham dalam mengambil kebijakan untuk membeli saham. Sinyal positif akan menarik daya dorong investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga permintaan saham akan meningkat. Naiknya permintaan pemegang saham terhadap saham menyebabkan harga saham juga ikut naik dan begitu pun sebaliknya.

EPS adalah keuntungan dari setiap lembar saham, merupakan rasio

profitabilitas yang dipakai untuk menakar laba bersih setiap lembar saham. EPS menunjukkan jumlah uang per lembar saham yang diterima para pemegang saham yang dibagikan pada saat pembagian dividen di akhir tahun. EPS yang tinggi tidak selalu menunjukkan kinerja yang baik pada suatu perusahaan. EPS sangat tergantung pada jumlah saham yang beredar. EPS yang tinggi sangat menguntungkan bagi yang menginvestasikan ke saham tersebut. (Alfinasyahri and Indrayani 2022)

Berdasar riset yang telah diteliti sebelumnya oleh (Ramadan, Yudhawati, and Supramono 2020) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh EPS secara signifikan dan positif. Penelitian lain yang dianalisis oleh (Moerdianto et al. 2022) juga menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

**H<sub>3</sub> : EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI**

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis kuantitatif. Penelitian jenis kuantitatif yaitu dimana data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka dan analisisnya menggunakan statistik yang berfungsi untuk menguji setiap hipotesis yang diajukan didalam penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan populasi serta sampel data tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, serta analisis data bersifat statistik dengan tujuan agar dapat menetapkan hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal yakni pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari penelitian antara variable independent terhadap variable dependent. (Riska Agustin 2021).

Dalam penelitian kali ini memakai dua jenis variabel yaitu variable independent dan variable dependent. Variable independent adalah variable stimulus yang memberikan pengaruh atau penyebab berubahnya variabel dependen. Sedangkan, variabel dependen merupakan variabel yang menjadi akibat dari variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi NPM, ROA, dan EPS. Masing-masing dari variabel independen tersebut ditunjukkan dengan NPM sebagai X<sub>1</sub>, ROA sebagai X<sub>2</sub>, dan EPS sebagai X<sub>3</sub>. Sedangkan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini berupa *Closing Price* yang ditunjukkan sebagai Y.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1. Populasi**

Populasi penelitian ini yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 24 dari perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI.

##### **3.2.2. Sampel**

Sampel yang diambil pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* merupakan cara pengambilan sampel yang memerlukan beberapa peninjauan. Ada pun ketentuan yang ditetapkan, yaitu :

- a) Perusahaan sketor energi yang terdaftar diBEI periode tahun 2020-2022.
- b) Perusahaan yang masuk pada point (a) yang berturut-turut telah mempublikasikan *annual report* nya.

### 3.3. Teknik Pengambilan data

Data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi dari berbagai macam sumber dan situs resmi yang relevan. Pengumpulan data serta informasi dilakukan dengan mengambil data melalui internet, jurnal, serta buku-buku yang mendukung teori dan proses penelitian ini.

Data yang dipakai pada penelitian ini berupa sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang diperoleh dari website resmi BEI, yaitu dari <https://idx.co.id/>

### 3.4. Definisi Operasional Variabel

**Tabel 3.4**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Rumus	Skala
<i>Harga Saham</i> (Y)	<i>Closing Price</i> adalah harga saham akhir yang menjadi salah satu bentuk efek atau surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal atau efek. (Alfinasyahri and Indrayani 2022).	$Ln = \text{Harga Saham}$	Rasio
<i>Net Profit Margin</i> (NPM) (X <sub>1</sub> )	NPM adalah nilai rasio yang dipakai untuk menjadi bukti kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak. (Ramadan, Yudhawati, and Supramono 2020).	$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Neto}}{100\% \text{ Penjualan}} \times X$	Rasio
<i>Return On Asset</i> (ROA) (X <sub>2</sub> )	ROA adalah nilai rasio yang menjadi alat ukur kemampuan perusahaan dari total modal yang di investasikan dalam keseluruhan total aktiva untuk memperoleh keuntungan neto atau laba bersih. (Alfinasyahri and Indrayani 2022).	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Neto}}{100\% \text{ Jml Aktiva}} \times X$	Rasio
<i>Earning Per Share</i> (EPS) (X <sub>3</sub> )	EPS merupakan ukuran kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham. Menurut (Riska Agustin 2021).	$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{100\% \text{ Jml Saham Beredar}} \times X$	Rasio

### 3.5. Alat Analisis

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan hingga menjadi data yang teratur dan lebih berarti. (Riska Agustin 2021). Analisis ini digunakan untuk mengutahui dan memperoleh gambaran mengenai aspek fundamental terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor energi yang telah terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022.

Pengolahan data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda pada perangkat lunak *Statistical Program For Social Science* atau biasa disebut dengan sebutan aplikasi SPSS versi 26 untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Adapun model persamaan regresi ini, yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Harga Saham
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1$	: Koefisien Regresi Variabel NPM
$\beta_2$	: Koefisien Regresi Variabel ROA
$\beta_3$	: Koefisien Regresi Variabel EPS
$X_1$	: Rasio NPM
$X_2$	: Rasio ROA
$X_3$	: Rasio EPS
e	: Residual

#### 3.5.1. Uji Asumsi Klasik

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda sehingga mengharuskan penggunaan uji asumsi klasik untuk mendapatkan hasil analisis data yang sesuai dengan syarat pengujian sebagai bentuk ketepatan model yang akan dipergunakan didalam penelitian.

Adapun uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari :

##### a) Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji dalam model regresi, apakah variabel pengganggu atau residula mempunyai distribusi normal atau tidak. Terdapat dua acara untuk mendeteksi normal tidaknya residual dalam berdistribusi. (Ramadan, Yudhawati, and Supramono 2020)

Uji normalitas dapat diuji dengan cara, yaitu :

- 1) Analisis Grafik adalah pendeteksian dengan cara melihat perluasan data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik P-P Plot. Jika data melebar diantara garis diagonal dan arah garis tersebut menunjukkan pola distribusi normal, maka bisa disimpulkan kalau model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan sebaliknya.
- 2) Uji Kolmogorov-Smirnov adalah dasar pengambilan keputusan normal untuk menentukan normal atau tidaknya data yang akan diolah yaitu apabila nilai probabilitas  $> 0,050$  maka data tersebut dinyatakan terdistribusi normal. Sedangkan bila nilai probabilitasnya  $< 0,050$  maka data tersebut dinyatakan tidak

terdistribusi normal.

Model regresi yang layak dipergunakan yaitu model yang memiliki distribusi data normalitas atau hampir normal. Dalam hal ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-smirnov*, sebab sampel yang digunakan kurang dari 100 observasi. Pendistribusian dikatakan normal jika nilai signifikansi model regresi dalam penelitian lebih dari sama dengan 0,05.

b) Uji Autokorelasi

Yaitu koneksi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan pada waktu. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui bahwa dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan periode  $t-1$  (sebelumnya). (Ramadan, Yudhawati, and Supramono 2020)

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan dengan Uji Durbin-Watson (DW test) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai DW dibawah -2 artinya ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai DW diantara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.
- 3) Jika nilai DW diatas +2 artinya ada autokorelasi negatif.

Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dikarenakan pada data jenis data panel yang masuk dengan jenis data *tiem series* untuk menyandingkan data antara waktu tertentu dengan waktu lainnya. Dalam hal ini, pengujian autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin-Watson.

c) Uji Multikolinieritas

Menurut (Ramadan, Yudhawati, and Supramono 2020), menyatakan bahwa menyatakan bahwa uji multikolinieritas berfungsi sebagai alat uji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen).

Uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan asumsi :

- 1) Jika *tolerance*  $> 0,10$  dan *VIF*  $< 10$ , maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.
- 2) Jika *tolerance*  $< 0,10$  dan *VIF*  $> 10$ , maka disimpulkan bahwa terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

d) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi linier apakah terjadi ketidaksamaan antara *variance* dari satu pengamatan residual ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lain sama, maka disebut dengan Homoskedastisitas dan jika hasilnya berbeda maka disebut dengan Heteroskedastisitas. (Ramadan, Yudhawati, and Supramono 2020)

Menurut (Riska Agustin 2021), cara memprediksi ada atau tidaknya Heterokedastisitas pada suatu model maka dapat dilihat pada pola gambar *scatterplot*. Adapun dasar analisisnya yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang teratur membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian

menyempit), maka terindikasi telah terjadi heterokedastisitas.

- 2) Jika tidak terdapat pola jelas, serta titik-titik yang melebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terindikasi heterokedastisitas.

Pengujian ini untuk mengetahui tingkat homogenitas dari data yang digunakan, maka uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser pada perangkat lunak SPSS. Pengujian Glejser dilakukan agar data dapat dikatakan homogen maka tingkat nilai signifikansi variabel independen lebih kecil atau sama dengan 0,05.

### 3.5.2. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Menurut (Dewi and Rangkuti 2020), Koefisien Determinan ( $R^2$ ) berfungsi untuk mengukur jauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependent. Nilai koefisien determinan adalah nol dan satu. Sehingga semakin besar nilai  $R^2$ , maka berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linier tersebut sebagai alat prediksi karena variabel dependent dapat dijelaskan dengan perubahan variabel independent.

### 3.5.3. Uji Hipotesis

- a) Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Menurut (Wahyudi 2022), uji hipotesis secara parsial (Uji t) adalah pengujian yang dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Ketentuan pengambilan keputusan dalam uji t sebagai berikut :

- 1)  $H_0$  ditolak jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , atau  $p \text{ value} < \alpha = 0,05$ , berarti bahwa adanya pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent.
- 2)  $H_0$  diterima jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , atau  $p \text{ value} > \alpha = 0,05$ , artinya tidak terdapat adanya pengaruh.

- b) Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Menurut (Wahyudi 2022), uji hipotesis secara simultan (Uji F) adalah pengujian yang membandingkan F hitung dengan F tabel dan signifikansi dengan  $\alpha = 5\%$ . Pengambilan keputusan dari hasil uji F dapat diambil dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Bila  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  dan signifikansi  $< \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima.
- 2) Bila  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  dan signifikansi  $> \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  di terima dan  $H_1$  di tolak.